

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Pada Film *Setetes Embun Cinta Niyala*, perjodohan direpresentasikan melalui tiga level semiotika John Fiske :

Level Realitas, ditampilkan dengan kode-kode seperti penampilan, dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan latar tempat. Misalnya, ekspresi wajah sedih Niyala dan dialog mengenai penolakan terhadap perjodohan yang menunjukkan tekanan emosional dari perjodohan paksa.

Level Representasi, diperlihatkan melalui teknik yang berhubungan dengan teknik produksi, yaitu kamera, pencahayaan, dan musik. Contohnya pencahayaan gelap dan redup pada adegan, pergerakan kamera dengan teknik *Close-up* dengan tujuan memperlihatkan ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh pemeran, dan musik sedih yang mengartikan suasana pada adegan.

Level Ideologi. Pada film *Setetes Embun Cinta Niyala*, nilai ideologi yang terkandung pada film adalah budaya patriarki yang menempatkan posisi kedudukan laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Nilai ideologi dominan yang dipertanyakan adalah norma sosial yang menjadikan perjodohan sebagai alat pelunasan utang, dan menempatkan kedudukan laki-laki untuk mengambil keputusan.

Dengan demikian, film ini tidak hanya menyajikan konflik tentang perjodohan, namun juga menjadi medium atas kritik sosial terhadap praktik budaya yang masih

mengekang kebebasan dan kesetaraan individu. Selain itu, dalam film ini menerapkan sistem perjodohan eksogami yang mana seseorang mencari jodoh dalam lingkup keluarga atau kerabat dekat. Serta merepresentasikan perjodohan yang dianjurkan dalam agama islam melalui proses taaruf.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Secara Praktis, hasil dan temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk masyarakat mengenai praktik perjodohan supaya dapat tercapai penerapan perjodohan yang membawa ketentraman.

5.2.2 Saran Teoritis

Pada penelitian menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske yang dibagi menjadi 3 level : Level Realitas, Level Representasi, Level Ideologi. Level Ideologi yang terkandung adalah nilai patriarki, yang artinya laki – laki lebih mendominasi dalam hal kedudukan dan mengambil keputusan, dibandingkan dengan perempuan. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan analisis yang berbeda, contohnya analisis semiotika Roland Barthes yang terdapat unsur mitos, yang mana pada analisis tersebut tujuannya untuk menemukan nilai mitos dalam lingkup perjodohan.